

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pensiun merupakan peristiwa kehidupan yang besar (Airagnes et al., 2016) sebagai proses transisi utama dalam kehidupan yang sering menyebabkan ketidaksesuaian psikologis dan bahaya kesehatan mental (Ng, Leng, & Wang, 2017), kecemasan akan penyakit Alzheimer dan Dementia (Zick, Mayer, & Smith, 2015; Zick, Smith, & Mayer, 2016). Individu yang memasuki masa persiapan pensiun dikenal dengan sebutan generasi *baby boomers* (Helterbran, 2017) yang berada pada rentang usia enampuluhan (Santrock, 2011). Sebagai individu yang yang berkembang, *baby boomers* yang memasuki masa dewasa akhir mempunyai tugas perkembangan yang harus dicapai. Menurut Havighurst (dalam Mudjiran dkk, 2007) setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, yaitu fisik, psikis serta emosional, moral dan sosial.

Transisi kehidupan dari bekerja ke proses pensiun menimbulkan tantangan emosional dalam sosial, keluarga, dan konteks pribadi, misalnya, menghadapi pendapatan rendah; memiliki banyak waktu luang, kehilangan jabatan dan kehilangan teman akrab (Cohen-mansfield & Regev, 2016). Faktor kemunduran ekonomi (Lee, 2017), kepuasan pernikahan, kepuasan kerja, dan kesehatan memengaruhi kecemasan terhadap pensiun (Kubicek, Korunka, Hoonakker, & Raymo, 2010). Hal tersebut dapat menyebabkan stres pada pegawai yang tidak mempersiapkan diri untuk pensiun karena memikirkan kehidupannya ke depan (Safitri, 2013). Pensiun dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, terutama oleh karyawan lembaga pemerintahan dan swasta, karena perubahan drastis pada pendapatan ekonomi, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan pergaulan yang dihadapi di masa pensiun (Widyowati & Hadjam, 2013). Kehilangan pekerjaan, relasi dan menurunnya kesehatan pada masa persiapan pensiun memicu turunnya *self-esteem*, rendahnya *self-esteem* menyebabkan individu mudah marah, sakit kronis, *immunosuppression*, *symptom distress* fisik maupun psikologis (Setyarini & Atamimi, 2011). Petugas Kepolisian Detroit yang pensiun secara

signifikan meninggal lebih muda daripada pensiunan pegawai kota (Brandl & Smith, 2012) sehingga di Nigeria pensiun merupakan kejadian yang mengerikan dan menakutkan (Ejionueme, Ugwoke, Etonyeaku, & Anyanwu, 2012).

Sebanyak 26000 guru di Indonesia akan pensiun tahun 2017 ini, Berdasarkan pernyataan dari Kepala Seksi Penyusunan Program Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendidikan Dasar Kemendikbud bahwa jumlah terbanyak dari 26 ribu guru yang pensiun tersebut berasal dari Jawa Barat, terutama guru SD (cpns.com, Jum'at 18/5/2017). JPNN menyampaikan tingkat rasionalisasi PNS akan mengalami penurunan presentase, sehingga jumlah pensiun lebih besar dan meningkat tiap tahunnya (JPNN: Jumat, 11/03/2016). Berdasarkan hasil penelitian *Institute of Economic Affairs* (IEA) tahun 2013 masa persiapan pensiun meningkatkan risiko depresi klinis sebesar 40% dan 60% menderita sakit fisik. Dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2010, prevalensi masalah mental emosional yakni depresi dan ansietas adalah sebanyak 11,60% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 24 juta jiwa (Hermaningtyas, Mardijana, & Dewi, 2015). Tahun 2006 Peraturan Kesetaraan Kerja (Usia) yang diambil oleh pemerintah Inggris berakhir dengan pendekatan diskriminasi terhadap usia voluntaris (pekerja di usia lanjut yang tidak mengambil pensiun) dimana pekerja yang lebih tua merasa diadili pada kelemahan mereka, bukan pada kekuatan mereka (Beck & Williams, 2015).

Di masa lalu, orang tua di Amerika digambarkan tidak berguna, memberatkan, atau kurang berharga dalam masyarakat. Saat ini kebanyakan mereka lebih sehat, lebih aktif, dan mengembangkan diri, mereka mencontohkan aktif dan sukses menghadapi penuaan, memancarkan semangat khas kemerdekaan, dan terlibat dalam sejumlah waktu luang dan kegiatan pembelajaran. Mereka kritis menyadari “giliran kehidupan,” mereka sendiri. (Helterbran, 2017).

Sementara hasil penelitian terhadap Pegawai Negeri Sipil di Surabaya mengalami permasalahan menjelang pensiun baik masalah mental, ekonomi maupun secara sosial, permasalahan terjadi karena kebanyakan para pegawai negeri sipil belum menyiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada masa pensiun (Suminar, 2013). Di Indonesia, kualitas lansia dianggap rendah, terlihat

dari banyaknya lansia yang memiliki ketergantungan kuat pada anak atau keluarga lain, jadi kurang produktif. Dari segi pendidikan, ditemukan lansia berpendidikan rendah, yang berkorelasi positif dan signifikan dengan buruknya kondisi sosial, ekonomi, derajat kesehatan, dan kemandirian (Sina, 2015).

Di Indonesia 9 dari 10 karyawan tidak siap secara mental dan finansial untuk menghadapi masa persiapan pensiun (Paidi, 2013). Sedangkan di Amerika (Mcnamara et al., 2013), Inggris (Beck & Williams, 2015) dan Hongkong orang-orang bekerja di waktu pensiunnya (Ng et al., 2017). Di Kanada akademisi menunda pensiun mereka karena mereka mendapatkan penghormatan dalam pekerjaan mereka (Rapoport, Finlay, & Hillan, 2015). Di Hongkong pensiunan perusahaan menjadi mentor bagi calon pegawai yang akan pensiun, kegiatan ini meningkatkan pengaruh positif dalam melestarikan harga diri konseli dan kepuasan hidup, mengurangi depresi dan kecemasan, dan mengurangi beberapa keluhan somatik (Ng et al., 2017).

Program masa persiapan pensiun yang efektif dapat mengurangi ketidakpastian karyawan, kekhawatiran tentang kesehatan, merindukan pekerjaan sebelumnya dan memungkinkan karyawan mengelola penghasilan pensiun yang lebih baik serta meningkatkan kegiatan sosial pensiunan (Saputra & Sagala, 2016). Penelitian terhadap perencanaan keuangan sangat bermanfaat bagi pegawai yang akan pensiun (Szinovacz & Deviney, 2000), kemampuan mengelola kekayaan (*wealth management*) memberi peluang pensiun mengalami pensiun yang sejahtera (Sina, 2015). Selain itu gaya manajemen keluarga memengaruhi perawatan mereka terhadap pensiunan yang menderita demensia (Beeber & Zimmerman, 2012), dalam hal ini pengaruh keluarga (Droogenbroeck & Spruyt, 2014) terutama istri ternyata memiliki peran penting bagi suami yang akan pensiun (Lee, 2017). Sedangkan di Enugu ada perbedaan strategi mengatasi pensiun yang signifikan antara kepala sekolah di sekolah-sekolah perkotaan dan pedesaan (Ejionueme et al., 2012).

Perhatian penelitian diarahkan pada masih banyak pensiunan kurang mengetahui tentang bagaimana menggunakan waktu luang di waktu pensiun (Sprod et al., 2017). Memanfaatkan waktu luang merupakan kemampuan psikologis seseorang sebagai bukti kemampuan seseorang memajemen dirinya.

Faktor kemampuan dan kesiapan psikologis merupakan variabel penting dalam proses perencanaan pensiun (Gagne, Wrosch, & de Pontet, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bagaimana waktu, sifat dan makna pensiun serta perencanaan pensiun membutuhkan peranan keluarga, bukan individu yang akan pensiun saja (Loretto & Vickerstaff, 2012).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung pada tanggal 9 Maret 2018 diketahui bahwa belum ada program khusus bagi PNS prapensiun untuk melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi masa pensiun, sehingga mereka belum merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dalam mengisi banyaknya waktu luang dan menyesuaikan diri dengan kondisi penghasilan yang menurun. Pengalaman gagal dalam merintis usaha, dibohongi saudara, teman bahkan anak sendiri membuat PNS prapensiun trauma dengan kejadian yang dialami sehingga mengalami kecemasan akan mampu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keuangan dan fisik yang menurun di masa pensiun.

Penelitian yang sudah ada tentang persiapan pensiun (misalnya, Cohenmansfield & Regev, 2016; Beck & Williams, 2015; Droogenbroeck & Spruyt, 2014; Szinovacz, Davey, & Martin, 2014; Matthews, 2013; Post, Schneer, Reitman, & Ogilvie, 2012) lebih banyak berupa penelitian kuantitatif kepada persiapan fisik, ekonomi dan bekerja kembali (terutama di Luar Negeri). Sementara penelitian kuantitatif mengenai persiapan psikologis pegawai yang akan pensiun belum ada, terutama tentang meningkatkan penyesuaian diri pegawai negeri yang akan memasuki masa persiapan pensiun. Salah satu isu yang dihadapi orang di usia paruh baya adalah merencanakan pensiun, pensiun adalah transisi yang dialami individu (Santrock, 2012, hlm. 93).

Sebagai masa transisi menghadapi masa persiapan pensiun, jelas membutuhkan penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah masalah yang paling serius yang dialami individu yang memasuki pensiun terutama oleh pria (Hurlock, 2002, hlm. 362). Tidak semua individu mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, kadang-kadang mengakibatkan individu itu mengalami hambatan bahkan sakit karena mengalami gangguan penyesuaian diri (*adjustment disorder*) (Yeni, 2017, hlm. 1). Individu yang akan

pensiun memiliki gangguan kecemasan yang tinggi, orang dengan gangguan kecemasan sering memiliki pola berpikir atau persepsi yang tidak sesuai (Connell, 2010). Maka tugas konselor sebagai *psychoeducator* harus kompeten dalam hal memahami kompleksitas interaksi individu dengan lingkungan (Kartadinata, 2011:91), hal ini berarti menjadi tugas konselor membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi termasuk perubahan yang dialami oleh pegawai negeri yang memasuki masa persiapan pensiun.

Penyesuaian diri yang baik meliputi kontrol terhadap emosi, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistis dan objektif. Schneiders juga mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) (Schneiders, 1964, hlm. 45).

Program masa persiapan pensiun meningkatkan *Self-Anchoring* (Skala yang mengukur persepsi kualitas hidup 5 tahun ke masa depan) (Cohen-mansfield & Regev, 2016). Idealnya jika ada program masa persiapan pensiun yang efektif dan universal, para pensiunan mampu untuk menavigasi (menentukan arah) dalam transisi utama dalam kehidupan, dan melanjutkan ke tahap kehidupan berikutnya. Setiap tahunnya puluhan ribu orang pensiun, program masa persiapan pensiun tidak hanya harus efektif tetapi juga diterima, terjangkau, dan berkelanjutan dari waktu ke waktu (Ng et al., 2017).

Konseling sebagai profesi menolong (*helping profession*) merupakan konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor, sebagai layanan unik yang dibutuhkan dimasyarakat dewasa ini (Gibson dan Mitchell, 2016, hlm. 43). Karena itu konselor harus memulai dari fondasi terdalam eksistensi yang memandang konseli (dalam hal ini adalah pegawai yang akan pensiun) adalah manusia yang selalu berubah dan sanggup belajar menjadi lebih baik lagi.

Konselor dapat memainkan peran edukatif dengan membimbing klien, untuk lebih produktif di masa pensiun, agar menghindari perangkap terhanyut pada kecemasan menghadapi pensiun. Konselor dapat membantu individu

melewati tahap transisi ke masa persiapan pensiun (Osborne, 2012). Seharunya di tahapan inilah individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri (Havighurst dalam Hurlock, 1980).

Salah satu pendekatan konseling yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penyesuaian diri adalah konseling realitas. Corey (2009, hlm. 264) menjelaskan bahwa pendekatan konseling realitas dapat menguraikan prinsip dan prosedur untuk membantu individu mencapai identitas keberhasilan yang diterapkan dalam psikoterapi, konseling, pengajaran kelompok, pengelolaan lembaga, konseling perkawinan dan perkembangan masyarakat.

Penelitian kuantitatif akan memberikan penjelasan terperinci tentang pelaksanaan konseling kelompok realitas, dalam meningkatkan penyesuaian diri pegawai negeri sipil yang akan memasuki masa persiapan pensiun. Konseling kelompok realitas, akan melibatkan secara langsung individu, sehingga peneliti mengetahui pengaruh dan manfaatnya. Maka hasil penelitian ini, dapat dikembangkan menjadi model program konseling kelompok realitas masa persiapan pensiun.

Program konseling kelompok realitas hendaknya membantu individu dalam mengembangkan gaya hidup adaptif setelah pensiun, konselintara faktor-faktor pelindung terkuat adalah, memiliki hubungan kekeluargaan yang memuaskan dan bergairah aktif (Ng et al., 2017). Penyesuaian diri tersebut menjadi semakin berat jika perlakuan keluarga tidak menyenangkan (Hurlock, 2002, hlm. 362).

Program konseling seyogyanya membantu penyesuaian individu terhadap masalah akan lebih mudah dan cepat apabila individu tersebut sudah siap menghadapi masalahnya daripada individu harus menghadapi dan menanggulangi masalah yang belum diketahui dan diharapkan sebelumnya (Hurlock, 2002, hlm. 363).

Dengan demikian praktisi bimbingan dan konseling dapat merencanakan program persiapan pensiun bagi instansi pemerintahan atau perusahaan, selain itu Guru Bimbingan dan Konseling bisa mengembangkan layanan bimbingan dan konseling untuk mempersiapkan psikologis siswa yang memiliki orang tua yang memasuki masa pensiun, atau mengusulkan program bimbingan persiapan

pensiun kepada pihak sekolah bagi teman-teman guru yang memasuki masa pensiun.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Sebuah perubahan yang dramatis muncul terhadap para lansia adalah krisis pensiun, tidak banyak orang yang sanggup mengatasi masa peralihan tersebut, entah dikarenakan faktor menurunnya kondisi fisik dan kemampuan mental (berpikir dan mengingat) dan tercabutnya identitas diri disaat masih produktif, jati diri seperti hilang, arah hidup dan relasi sosial ikut menguap (Gibson dan Mitchell, 2010, hlm. 181)

Studi terhadap pegawai yang akan pensiun menemukan bahwa selain dari penurunan dalam waktu yang dihabiskan di tempat kerja, waktu yang digunakan untuk bergerak aktif juga menurun. Peningkatan ditemukan dalam waktu yang dihabiskan di domain aktivitas lainnya, terutama rutinitas sehari-hari rutin seperti tugas, menonton televisi dan tidur. Mengingat bahwa pola aktivitas cukup stabil pada masa pensiun, intervensi harus menargetkan orang sebelum mereka pensiun, untuk membangun penggunaan waktu yang lebih sehat yang dapat dibawa ke masa pensiun. (Sprod et al., 2017; Pradono & Purnamasari, 2010). Variansi permasalahan penyesuaian diri pensiun disebabkan oleh usia, kemampuan kognitif, melek finansial, penguasaan dan perilaku diri dan gejala demensia. Gejala demensia membuat persiapan keuangan individu yang pensiun buruk, selain itu penurunan kognitif membuat intervensi dalam hal keuangan menjadi sulit dilakukan (Earl, Gerrans, Asher, & Woodside, 2015). Secara fisik terjadi penurunan aktivitas fisik pada orang yang pensiun dan gejala depresi akibat keterbatasan fungsional (Phillips, 2015).

Studi di Amerika mengemukakan kemungkinan pengembangan karir yang difokuskan secara spesifik bagi pensiun, dengan penekanan pada penerapannya terhadap keputusan pensiun dan perilaku kejuruan (Lytle, Foley, & Cotter, 2015). Memasuki sebuah lingkungan baru, seperti masa pensiun tentu saja individu perlu memiliki sebuah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga ia dapat melebur dan hidup dalam lingkungan sosial secara tepat (Abdallah dkk, 2009).

Kecemasan terhadap permasalahan yang dialami orang yang pensiun (Hakim, 2007; Larassati, 2013) tersebut dialami juga oleh PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung, sehingga terlihat adanya penurunan pada perasaan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Selain itu di Kantor Walikota Bandung juga belum ada program khusus bagi PNS prapensiun untuk melakukan penyesuaian diri secara psikologis dalam menghadapi masa pensiun. Hal ini diketahui melalui wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung pada tanggal 9 Maret 2018. Padahal yang demikian tidak seharusnya terjadi jika masa pensiun disiapkan dengan baik, sehingga individu yang akan pensiun mampu menyesuaikan diri dengan baik dan berbahagia.

Sebagai masa transisi, penyesuaian diri merupakan proses yang harus dilakukan oleh individu. Penyesuaian diri pada situasi baru selalu sulit dan disertai ketegangan emosional (Hurlock, 1980, hlm. 9), ketidakmampuan menyesuaikan diri menimbulkan sikap tidak realistis, tidak relevan dan tidak logis yang disebut dengan *maladjustment* (Yusuf, 2009, hlm. 25). Schneiders (1964, hlm. 454) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kegagalan dalam mencapai kepuasan penyesuaian diri akan mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan gejala emosi, konflik dan frustrasi, tentu saja hal ini memengaruhi konsentrasi, upaya pemikiran, kebiasaan dan kesungguhan bekerja.

Idealnya individu yang akan memasuki masa persiapan pensiun memiliki penyesuaian diri yang positif, Fatimah (2008) menjelaskan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan kemampuan melakukan hal-hal berikut (1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, (2) tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, (3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, (4) memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya (5) mampu belajar dari pengalaman (6) Bersikap realistis dan obyektif.

Individu yang telah mampu mewujudkan penyesuaian diri yang positif bisa diartikan bahwa ia telah melakukan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*). Ali dan Asrori (2004, hlm. 176) menjelaskan orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar

bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu sosial, agama dan pekerjaan.

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa indikator penyesuaian diri yang baik, meliputi: 1) memiliki kontrol emosi yang berlebihan, 2) memiliki mekanisme pertahanan diri yang kecil, 3) memiliki tingkat frustrasi yang minimal, 4) memiliki pertimbangan yang rasional dan kemampuan mengarahkan diri, serta 5) sikap realistis dan objektif.

Individu pada kondisi sesungguhnya tidak selamanya mampu melakukan penyesuaian diri dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rintangan yang dihadapi, sehingga penyesuaian diri yang dilakukan salah atau tidak tepat. Fatimah (2008:194) mengemukakan karakteristik penyesuaian diri menjadi penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah suai (*maladjustment*).

Individu yang mengalami kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri yang positif berakibat individu tersebut melakukan penyesuaian diri yang salah suai. Fatimah (2008, hlm. 197) menyatakan “Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan sebagainya”.

Gibson dan Mitchell (2010, hlm. 257) menjelaskan bahwa menyesuaikan hidup tanpa bekerja sangat sulit dilakukan bagi banyak pensiunan karena mereka merasa kehilangan status, harga diri dan kehilangan relasi sosial dari teman sekerja serta banyaknya waktu luang yang tersekolasi, harapan mereka mampu melalui masa transisi ini dengan baik terletak di pundak konselor untuk membantu para pensiunan merencanakan kerja berikutnya, membuat penyesuaian psikologis yang berguna dan signifikan.

Apalagi jika selama masa produktif mereka tidak mengembangkan hobi pengisi waktu luang karena disibukkan dengan rutinitas kerja, maka hidup akan terasa semakin hambar, kesepian, kehilangan pasangan hidup, ditinggalkan anak yang berkeluarga dan meninggal, menimbulkan frustrasi, stres dan depresi, hal ini akan menjadi gejala umum yang dihadapi oleh konselor. Meningkatnya pengakuan terhadap kebutuhan populasi ini hendaknya menjadi penambahan

program dalam keilmuan konselor untuk menangani secara professional pelaksanaan layanan konseling terhadap individu-individu lansia tersebut terutama individu yang memasuki masa persiapan pensiun (Gibson dan Mitchell, 2010, hlm. 181).

Seyogyanya melalui layanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan upaya preventif dan kuratif dalam menyelesaikan permasalahan penyesuaian diri terkait permasalahan pribadi dan sosial yang dialami individu yang akan pensiun. upaya ini dapat dilakukan dengan program konseling kelompok sebagai salah satu dari strategi layanan responsif dari bimbingan dan konseling yang dapat membantu individu dalam memecahkan persoalan individu melalui dinamika kelompok. Yusuf (2017, hlm. 133) menjelaskan konseling kelompok membantu individu memecahkan masalahnya melalui kelompok.

Pentingnya pelaksanaan layanan konseling bagi individu yang akan pensiun telah diprediksi lebih dari 20 tahun yang lalu oleh Leona Tyler (1980, hlm. 22 dalam Gibson dan Mitchell, 2010, hlm. 183) yang meletakkan kehidupan keluarga, pendidikan, kerja dan pensiun sebagai lingkaran pertama permasalahan yang akan melibatkan kerja konselor dimasa sekarang.

Glasser percaya bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan (terus-menerus) hadir sepanjang rentang kehidupannya sehingga harus dipenuhi. Individu ditantang untuk mampu menghadapi realita tanpa mempedulikan kejakonselin-kejakonselin di masa lalu, dan setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu pada masa kini. Masa lalu seharusnya konselibaikan atau dilupakan, namun masa lalu bisa membantu terapis untuk mengetahui sejauh mana masalah klien dan jangka waktu yang dibutuhkan klien untuk menyelesaikan masalahnya. Menurut Glasser suatu kelompok mampu memperbaiki kualitas hidup melalui proses evaluasi dalam kelompoknya, dimana masing-masing anggota kelompok didorong untuk merencanakan perubahan melalui komitmennya dari rencananya serta setia melaksanakan komitmen tersebut (Rusmana, 2009, hlm. 72).

Glasser berpendapat bahwa konseling kelompok relitas membantu individu memenuhi kebutuhan psikologisnya yang meliputi kebutuhan dicintai dan mencintai serta merasakan bahwa diri kita berguna bagi diri sendiri dan orang

lain, hal inilah menimbulkan dorongan untuk mencapai identitas keberhasilannya sehingga asumsinya manusia bertanggung jawab dalam menentukan keberhasilan dirinya sendiri (Corey, 2009, hlm. 264-265; Wubbolding, 2017, hlm. 3; Glasser, n.d., hlm. 20).

Konseling kelompok realitas menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan, dapat membuat pilihan, dan harus bertanggung jawab pada setiap pilihan yang ia buat, mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dari konseling realitas dimana konselor membantu individu dalam mengeksplorasi keistimewaan dalam kehidupannya sehari-hari dengan memberikan pendidikan khusus mengenai rencana realistis dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Corey, 2009, hlm.268; Glasser, n.d., hlm. 29).

Oleh sebab itu sebagai wujud dari profesionalitas dari layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan penelitian tentang penyesuaian diri Pegawai Negeri Sipil pra-pensiun. Penyesuaian diri merupakan salah satu kemampuan individu yang perlu di tingkatkan di masa persiapan pensiun sebagai usia transisi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok realitas dalam meningkatkan penyesuaian diri Pegawai Negeri Sipil (PNS) pra-pensiun di Kantor Walikota Bandung.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah rumusan permasalahan penelitian secara umum adalah seperti apa efektifitas konseling kelompok realitas dalam meningkatkan penyesuaian diri PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung.

Secara khusus rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apakah gambaran penyesuaian diri PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung?
- 2) Bagaimanakah rumusan program konseling kelompok realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung?
- 3) Apakah konseling kelompok realitas efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian menghasilkan efektivitas konseling kelompok realitas dalam meningkatkan penyesuaian diri PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat tujuan khusus yang perlu dicapai terlebih dahulu, yaitu.

- 1.3.1 Mendeskripsikan profil penyesuaian diri PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung.
- 1.3.2 Merumuskan program konseling kelompok realitas yang dapat meningkatkan penyesuaian diri PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung.
- 1.3.3 Memperoleh gambaran efektivitas konseling kelompok realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri PNS prapensiun di Kantor Walikota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

- 1.4.1 Secara teoritis diharapkan dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling terutama dengan model konseling kelompok realitas dalam meningkatkan penyesuaian diri PNS prapensiun.
- 1.4.2 Secara praktis dapat membantu pemerintah khususnya Pemerintah Kotamadya Bandung dalam mengembangkan program penyesuaian diri PNS prapensiun melalui layanan konseling kelompok realitas.
- 1.4.3 Dapat menjadi bahan bagi penelitian berikutnya yang akan melanjutkan penelitian tentang penyesuaian diri PNS prapensiun dengan menggunakan strategi bimbingan dan konseling lainnya.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis mengikuti sistematika sebagai berikut.

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan, bagian ini mengemukakan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 1.5.2 Bab II Landasan Teori, bagian ini menjelaskan konsep penyesuaian diri, konsep masa pensiun, penyesuaian diri pra-pensiun, konsep pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), konseling kelompok realitas, konsep konseling kelompok realitas meningkatkan penyesuaian diri PNS prapensiun, penelitian yang relevan dan posisi teoritis
- 1.5.3 Bab III Metode penelitian, bagian ini menjabarkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data penelitian.
- 1.5.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menjelaskan Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.
- 1.5.5 Bab V Penutup bagian ini meliputi simpulan hasil penelitian rekomendasi yang diberikan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait.